JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11669-11678
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

TRANSFORMASI SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NILAI AMANAH UNTUK PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU: KAJIAN KONSEPTUAL

Tia Atikah[1], Enung Nurhayati[2], Ridotul Inayah[3], Uyu Muawanah[4], Rijal Firdaos[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: atikahtia08@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS CC BY SA

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3703

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Islamic Educational Supervision
Amanah
Teacher Professionalism
Professional Development
Educational Leadership

ABSTRACT

The transformation of Islamic educational supervision is necessary when supervision is no longer understood merely as administrative inspection but as a professional development process that helps teachers continuously improve instructional quality. This conceptual article examines amanah as an ethical foundation for transforming Islamic educational supervision and strengthening teacher professionalism. The study employs a literature review of books and scholarly articles published between 2021 and 2026 concerning educational supervision, Islamic educational management, educational leadership, teacher professional development, and Islamic ethical values. The findings indicate that amanah can be operationalized through supervisor integrity, professional responsibility, fairness in assessment, transparent communication, protection of teacher dignity, and consistent follow-up. These principles shift supervision from inspection toward dialogic, collaborative, reflective, and continuous professional learning. Teachers are positioned as active subjects of development, while supervisors and school leaders act as facilitators of professional learning. The proposed cycle consists of needs assessment, transparent planning, observation, reflective dialogue, feedback, coaching, evaluation, and follow-up. The model strengthens the relationship among teacher professionalism, Islamic work ethics, organizational culture, and instructional quality.

ABSTRAK

Transformasi supervisi pendidikan Islam diperlukan ketika supervisi tidak lagi dipahami terutama sebagai pemeriksaan administratif, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual penerapan nilai amanah sebagai landasan etis dalam transformasi supervisi pendidikan Islam untuk pengembangan profesional guru. Penelitian menggunakan metode kajian kepustakaan dengan menelaah buku dan artikel ilmiah terbitan 2021–2026 yang relevan dengan supervisi pendidikan, manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan, pengembangan profesional guru, dan etika pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep, pengelompokan tema, perbandingan gagasan, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa amanah dapat dioperasionalkan melalui integritas supervisor, tanggung jawab profesional, keadilan dalam penilaian, transparansi komunikasi, perlindungan martabat guru, dan konsistensi tindak lanjut. Nilai tersebut mendorong pergeseran supervisi dari pola inspeksi menuju pembinaan yang dialogis, kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Guru ditempatkan sebagai subjek pengembangan profesional, sedangkan supervisor dan kepala madrasah berperan sebagai fasilitator pembelajaran profesional. Siklus supervisi berbasis amanah meliputi pemetaan kebutuhan, perencanaan transparan, observasi, dialog reflektif, umpan balik, coaching, evaluasi, dan tindak lanjut. Model ini memperkuat hubungan antara profesionalisme guru, etika kerja Islam, budaya organisasi, dan mutu pembelajaran.

***Kata kunci**: supervisi pendidikan Islam; amanah; profesionalisme guru; pengembangan profesional; kepemimpinan pendidikan.*

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan salah satu fungsi strategis dalam manajemen pendidikan karena berhubungan langsung dengan pembinaan pendidik, kualitas pembelajaran, dan pencapaian tujuan lembaga. Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, supervisi tidak cukup ditempatkan sebagai kegiatan pemeriksaan administrasi atau pencarian kekurangan guru. Supervisi perlu dipahami sebagai proses profesional yang membantu guru membaca kebutuhan pembelajaran, merefleksikan praktik mengajar, memperoleh umpan balik, dan merancang perbaikan secara berkelanjutan. Penelitian Haryanto (2024) memperlihatkan bahwa supervisi akademik meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Murtafi'ah dan Al Rosid (2024) juga menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat diarahkan pada perencanaan, observasi kelas, evaluasi, dan pembinaan profesional. Temuan tersebut menguatkan kebutuhan untuk memandang supervisi sebagai siklus pengembangan, bukan inspeksi satu kali.

Dalam pendidikan Islam, orientasi tersebut mempunyai cakupan yang lebih luas karena proses pendidikan menggabungkan tujuan akademik dengan pembentukan karakter, akhlak, tanggung jawab, dan spiritualitas. Supervisi pendidikan Islam karena itu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran, tetapi juga dengan etika pelaksanaan tugas. Efendi (2022) menjelaskan supervisi pendidikan Islam sebagai pembinaan guru menuju profesional dalam proses pembelajaran. Kasman dan Novebri (2021) menempatkan supervisi dalam hubungan dengan manajemen dan mutu lembaga pendidikan Islam. Susanto et al. (2023) menegaskan bahwa administrasi dan supervisi pendidikan Islam berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, evaluasi, dan peningkatan mutu. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa supervisi seharusnya menjadi instrumen pengembangan manusia, bukan sekadar alat pengendalian.

Salah satu nilai yang relevan sebagai fondasi etis adalah amanah. Amanah secara konseptual menunjuk pada kepercayaan dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara benar serta dipertanggungjawabkan. Dalam organisasi pendidikan, supervisor menerima mandat untuk membantu meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalitas guru. Mandat tersebut menuntut kejujuran, keadilan, kehati-hatian dalam menggunakan informasi, dan konsistensi menjalankan tindak lanjut. Jika kewenangan supervisi tidak disertai amanah, proses penilaian dapat berubah menjadi sarana kontrol, tekanan, atau formalitas administratif. Sebaliknya, amanah dapat menjadi prinsip yang menjaga agar kewenangan supervisi digunakan untuk kemaslahatan pendidikan. Jumiati et al. (2024) menjelaskan supervisi pendidikan Islam sebagai bimbingan profesional yang memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Perubahan lingkungan pendidikan semakin memperkuat kebutuhan terhadap supervisi yang adaptif. Guru menghadapi perkembangan teknologi, perubahan karakteristik peserta didik, tuntutan asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital, dan kebutuhan pengembangan kompetensi secara terus-menerus. Supervisi harus mampu membaca perubahan tersebut dan menghubungkannya dengan kebutuhan nyata guru. Alhasny et al. (2024) menunjukkan bahwa era teknologi informasi memengaruhi strategi supervisi Pendidikan Agama Islam dan menuntut profesionalisme supervisor. Arum et al. (2024) mengembangkan model supervisi berbasis website untuk mendukung peningkatan kinerja guru. Perkembangan ini menunjukkan bahwa transformasi supervisi perlu menggabungkan nilai, data, teknologi, dan pembelajaran profesional tanpa kehilangan dimensi kemanusiaan.

Literatur empiris memperlihatkan bahwa supervisi dapat berkontribusi pada peningkatan profesionalitas guru ketika dilakukan secara sistematis. Yamin dan Nur Afifah

(2024) menemukan bahwa supervisi kepala sekolah berhubungan dengan kompetensi profesional guru Al-Qur'an dan membantu menyelesaikan kesulitan yang muncul dalam pelaksanaan tugas. Suryani et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis kolaborasi berpotensi meningkatkan kompetensi guru, walaupun terdapat kendala waktu dan kesiapan sebagian guru. Rezeki et al. (2024) menemukan bahwa supervisi akademik dan manajerial di madrasah dapat dipadukan dengan workshop, pelatihan, kunjungan kelas, forum MGMP, digitalisasi dokumen, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa supervisi yang efektif harus menggabungkan pengawasan dengan pembinaan dan kolaborasi.

Meskipun demikian, praktik supervisi masih dapat mengalami ketegangan antara fungsi kontrol dan fungsi pengembangan. Guru dapat merasa diawasi apabila supervisor lebih menekankan kekurangan administrasi daripada kebutuhan pembelajaran. Supervisor juga menghadapi keterbatasan waktu, jumlah sekolah binaan, sumber daya, kompetensi, dan dukungan kelembagaan. Syafaruddin et al. (2026) menunjukkan bahwa implementasi supervisi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi persoalan sumber daya, pelatihan, pembiayaan, instrumen, dan kecenderungan administratif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi supervisi tidak cukup hanya mengganti instrumen, tetapi memerlukan perubahan paradigma dan budaya kerja.

Pendekatan kolaboratif menjadi salah satu arah transformasi. Guru tidak lagi diposisikan sebagai penerima instruksi, tetapi sebagai mitra yang terlibat dalam identifikasi masalah, pemilihan strategi, dan evaluasi hasil. Suryani et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi berbasis kolaborasi dapat dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Murtafi'ah dan Al Rosid (2024) memperlihatkan bahwa supervisi klinis dapat digunakan untuk membina profesionalisme guru melalui proses yang terstruktur. Model tersebut sejalan dengan prinsip amanah karena menempatkan guru sebagai manusia profesional yang harus dihormati, didengar, dan dikembangkan. Amanah tidak berarti menghilangkan evaluasi, melainkan memastikan evaluasi dilakukan secara adil dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat ruang konseptual untuk mengintegrasikan amanah secara lebih sistematis ke dalam keseluruhan siklus supervisi. Amanah tidak cukup disebut sebagai nilai moral, tetapi perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku supervisor, prinsip pengumpulan data, mekanisme umpan balik, prosedur penilaian, perlindungan kerahasiaan, dan tindak lanjut. Integrasi ini penting agar nilai Islam tidak berhenti pada pernyataan normatif, melainkan menjadi bagian dari tata kelola profesional. Kajian ini menawarkan kerangka yang menghubungkan nilai amanah dengan proses supervisi dan pengembangan profesional guru. Kerangka tersebut dapat digunakan sebagai dasar penelitian empiris berikutnya.

Artikel ini bertujuan membangun kajian konseptual mengenai transformasi supervisi pendidikan Islam berbasis nilai amanah untuk pengembangan profesional guru. Fokus pembahasan mencakup hakikat supervisi pendidikan Islam, makna amanah dalam relasi supervisi, siklus supervisi berbasis kebutuhan, peran supervisor dan guru, indikator operasional amanah, tantangan implementasi, serta implikasinya terhadap profesionalisme dan mutu pembelajaran. Secara akademik, kajian ini diharapkan memperkaya diskursus manajemen pendidikan Islam. Secara praktis, kerangka yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan program supervisi di sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan. Metode tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah membangun sintesis konseptual, bukan menguji pengaruh antarvariabel melalui data statistik. Sumber kajian terdiri atas buku akademik dan artikel jurnal yang terbit pada rentang 2021–2026 dan relevan dengan supervisi pendidikan, supervisi pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan, pengembangan profesional guru, manajemen pendidikan Islam, dan etika pendidikan. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi, serta keterlacakan bibliografis. Artikel jurnal yang digunakan mencakup studi kualitatif, kajian literatur, penelitian pengembangan, dan penelitian konseptual yang memiliki keterkaitan langsung dengan supervisi dan profesionalisme guru.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi sumber berdasarkan kesesuaian topik dan rentang tahun publikasi. Kedua, seleksi sumber dengan mempertimbangkan relevansi substansi dan kualitas informasi. Ketiga, pengelompokan isi ke dalam tema hakikat supervisi, profesionalisme guru, amanah, kolaborasi, kepemimpinan, teknologi, evaluasi, dan tindak lanjut. Keempat, sintesis dilakukan dengan membandingkan gagasan dan temuan untuk membangun model transformasi supervisi berbasis amanah. Kajian Jumiati et al. (2024) menunjukkan bahwa literature review dapat digunakan untuk menganalisis konsep supervisi Islam dan mengarahkannya pada bimbingan profesional. Dengan demikian, metode kepustakaan sesuai untuk tujuan konseptual penelitian ini.

Analisis bersifat interpretatif-kritis. Sumber tidak hanya diringkas, tetapi dibandingkan untuk menemukan pola, kesenjangan, dan peluang pengembangan konsep. Buku digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis manajemen, supervisi, kepemimpinan, dan pembelajaran profesional, sedangkan artikel jurnal digunakan untuk memperkuat bukti mengenai implementasi supervisi dan pengembangan kompetensi guru. Karena penelitian ini merupakan kajian konseptual, proposisi yang dihasilkan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Batasan tersebut penting agar hasil kajian tidak dipahami sebagai klaim kausal yang telah terbukti secara empiris. Validitas konseptual diperkuat melalui perbandingan berbagai sumber dan konsistensi antara konsep, temuan penelitian, dan implikasi yang dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reorientasi Hakikat Supervisi Pendidikan Islam

Supervisi pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses pembinaan yang membantu guru memperbaiki kualitas kerja profesional. Supervisi bukan sekadar aktivitas melihat apakah guru membuat perangkat pembelajaran, tetapi proses sistematis untuk memahami bagaimana perencanaan diterjemahkan menjadi pembelajaran. Supervisor perlu melihat hubungan antara tujuan, metode, asesmen, interaksi guru-siswa, dan hasil belajar. Efendi (2022) menempatkan supervisi sebagai pembinaan menuju profesional dalam pembelajaran, sedangkan Susanto et al. (2023) mengaitkan administrasi dan supervisi dengan pengelolaan organisasi dan peningkatan mutu. Dengan demikian, supervisi memiliki dimensi akademik, manajerial, dan pengembangan manusia.

Reorientasi tersebut mengubah pertanyaan dasar supervisi. Pertanyaan yang semula berfokus pada apakah guru telah memenuhi administrasi perlu diperluas menjadi apa yang dibutuhkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Administrasi tetap penting sebagai bukti perencanaan dan akuntabilitas, tetapi tidak boleh menjadi tujuan akhir. Supervisor perlu menggabungkan data dokumen dengan observasi kelas, refleksi

guru, hasil belajar peserta didik, dan diskusi profesional. Haryanto (2024) menunjukkan bahwa supervisi akademik mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Siklus tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan proses yang berulang dan berorientasi pada perbaikan.

Dalam pendidikan Islam, reorientasi supervisi juga mengandung tanggung jawab moral. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi mendidik peserta didik sebagai manusia. Karena itu, pembinaan guru perlu mencakup kompetensi, keteladanan, etika, dan tanggung jawab sosial. Jumiati et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam menekankan bimbingan profesional sekaligus pengembangan kualitas pengajaran. Nilai amanah kemudian memberikan arah moral agar proses tersebut tidak kehilangan tujuan pendidikan. Supervisi yang baik harus mampu menggabungkan standar profesional dengan penghormatan terhadap martabat manusia.

Reorientasi juga mengharuskan lembaga melihat supervisi sebagai bagian dari sistem mutu. Hasil supervisi tidak berhenti pada laporan, tetapi digunakan untuk menentukan kebutuhan pelatihan, coaching, mentoring, forum belajar, dan pengembangan program sekolah. Rezeki et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi di madrasah dapat terhubung dengan workshop, pelatihan, MGMP, digitalisasi dokumen, serta monitoring. Dengan demikian, supervisi dapat menjadi penghubung antara evaluasi individu dan pengembangan organisasi.

2. Amanah sebagai Landasan Etis Supervisi

Amanah merupakan nilai yang sangat relevan untuk mengatur penggunaan kewenangan dalam supervisi. Supervisor memperoleh kepercayaan untuk mengamati, menilai, dan membantu guru. Karena itu, data yang diperoleh harus digunakan secara bertanggung jawab. Supervisor yang amanah tidak memanipulasi data, tidak mempermalukan guru, tidak menggunakan informasi profesional untuk kepentingan pribadi, dan tidak memberikan penilaian diskriminatif. Amanah menjadi mekanisme etis yang membatasi penggunaan kekuasaan supervisi. Dalam hubungan profesional, kepercayaan merupakan modal yang menentukan kualitas komunikasi dan keterbukaan.

Amanah dapat dioperasionalkan menjadi beberapa dimensi. Pertama, integritas, yaitu kesesuaian antara informasi, penilaian, dan fakta. Kedua, tanggung jawab, yaitu kesediaan melaksanakan pembinaan sampai tahap tindak lanjut. Ketiga, keadilan, yaitu penggunaan kriteria yang jelas dan kesempatan pengembangan yang proporsional. Keempat, transparansi, yaitu keterbukaan mengenai tujuan, instrumen, dan penggunaan hasil supervisi. Kelima, perlindungan martabat, yaitu menjaga kerahasiaan dan menghindari komunikasi yang merendahkan. Dimensi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen supervisi berbasis nilai.

Amanah juga berkaitan dengan musyawarah dan ihsan. Musyawarah membuka ruang partisipasi, sedangkan ihsan mendorong kualitas terbaik. Dalam supervisi, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui dialog sebelum penilaian, kesepakatan tujuan, dan pemilihan teknik berdasarkan kebutuhan guru. Arar et al. (2024) menunjukkan pentingnya kepemimpinan pendidikan Islam yang mempertimbangkan konteks nilai, budaya, dan pengelolaan lembaga. Karena itu, nilai Islam dapat menjadi landasan untuk membangun relasi supervisi yang lebih manusiawi tanpa menghilangkan akuntabilitas.

Nilai amanah juga penting dalam budaya organisasi. Jika supervisor konsisten memperlakukan data dan guru secara bertanggung jawab, kepercayaan dapat tumbuh. Kepercayaan mendorong guru lebih terbuka menyampaikan masalah pembelajaran.

Keterbukaan menghasilkan data yang lebih baik untuk pembinaan. Sebaliknya, apabila supervisi dipersepsikan sebagai ancaman, guru dapat menyembunyikan kelemahan dan hanya menampilkan praktik yang dianggap aman. Karena itu, amanah mempunyai fungsi pedagogis dan organisasional.

3. Transformasi dari Inspeksi ke Pembinaan Profesional

Transformasi supervisi berbasis amanah mengubah guru dari objek pemeriksaan menjadi subjek pembelajaran profesional. Supervisor tidak hanya mencari kesalahan, tetapi membantu guru memahami praktiknya sendiri. Percakapan pascaobservasi perlu memberikan ruang bagi guru untuk menjelaskan konteks, tujuan, dan pertimbangan pedagogis. Setelah itu, supervisor bersama guru mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan. Yamin dan Nur Afifah (2024) menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah dapat membantu guru menyelesaikan kesulitan dan mendukung kompetensi profesional. Hal ini menunjukkan pentingnya supervisi sebagai proses bantuan, bukan sekadar penilaian.

Pendekatan kolaboratif berarti guru dilibatkan dalam penentuan prioritas pengembangan. Guru pemula mungkin membutuhkan pendampingan lebih direktif, sedangkan guru berpengalaman dapat memperoleh coaching dan ruang refleksi lebih besar. Suryani et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif berpotensi meningkatkan kompetensi guru, walaupun terdapat kendala waktu dan kesiapan. Karena itu, pendekatan kolaboratif membutuhkan budaya organisasi dan perencanaan yang baik. Amanah memastikan bahwa kolaborasi tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan melalui pembagian peran dan penghargaan terhadap suara guru.

Supervisi juga dapat dihubungkan dengan komunitas pembelajaran profesional. Guru dapat melakukan observasi sejawat, berbagi perangkat ajar, diskusi kasus, lesson study, penelitian tindakan, dan mentoring. Aktivitas tersebut membuat pengembangan profesional menjadi bagian dari budaya kerja. Faizuddin et al. (2022) menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dalam kepemimpinan pendidikan. Dengan demikian, supervisi dapat menjadi pintu masuk bagi terbentuknya komunitas belajar yang membantu guru saling memberi dukungan.

Teknologi membuka peluang transformasi tambahan. Supervisi dapat menggunakan portofolio digital, formulir refleksi, dokumentasi pembelajaran, dan analisis data untuk membantu keputusan. Arum et al. (2024) menunjukkan pengembangan model supervisi berbasis website untuk mendukung kinerja guru, sedangkan Alhasny et al. (2024) membahas strategi supervisi PAI dalam era teknologi informasi. Namun, digitalisasi harus mengikuti prinsip amanah. Data guru harus dilindungi, tujuan penggunaannya jelas, dan aksesnya dibatasi sesuai kebutuhan. Teknologi seharusnya memperkuat pembinaan, bukan memperluas pengawasan secara berlebihan.

4. Siklus Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Amanah

Siklus supervisi berbasis amanah dapat terdiri atas empat tahap utama: pemetaan kebutuhan dan perencanaan, pelaksanaan pembinaan, evaluasi reflektif, serta tindak lanjut. Tahap pertama dimulai dengan pemetaan kebutuhan menggunakan berbagai sumber data. Data dapat berasal dari perangkat pembelajaran, observasi kelas, refleksi guru, hasil asesmen, dan diskusi. Prinsip amanah mengharuskan data dikumpulkan secara jujur dan digunakan sesuai tujuan pembinaan. Pemetaan kebutuhan membuat program supervisi lebih tepat sasaran dan mencegah perlakuan yang seragam terhadap

semua guru.

Perencanaan harus dilakukan secara transparan. Guru perlu mengetahui tujuan supervisi, aspek yang diamati, instrumen, jadwal, serta bentuk tindak lanjut. Transparansi mengurangi kecemasan dan membantu guru mempersiapkan diri secara profesional. Perencanaan juga perlu mempertimbangkan beban kerja agar supervisi tidak berubah menjadi tambahan administrasi. Haryanto (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu kepala sekolah dapat menjadi salah satu faktor penghambat supervisi. Karena itu, jadwal supervisi perlu realistis dan disepakati.

Tahap pelaksanaan dapat menggunakan observasi kelas, supervisi klinis, coaching, percakapan individual, supervisi kelompok, peer supervision, dan lokakarya. Pemilihan teknik harus didasarkan pada kebutuhan. Murtafi'ah dan Al Rosid (2024) menunjukkan bahwa supervisi klinis berfokus pada perencanaan, observasi, dan evaluasi untuk pembinaan profesional. Suryani et al. (2024) menunjukkan manfaat pendekatan kolaboratif. Amanah menuntut supervisor memilih teknik yang paling membantu guru, bukan teknik yang paling mudah bagi supervisor.

Evaluasi dilakukan secara reflektif. Supervisor menyampaikan bukti observasi, bukan label personal. Misalnya, supervisor menjelaskan bahwa sebagian peserta didik belum terlibat dalam kegiatan tertentu dan kemudian mendiskusikan penyebab serta alternatif strategi. Cara tersebut menjaga keadilan dan martabat guru. Evaluasi perlu berorientasi pada kompetensi dan perilaku yang dapat dikembangkan. Kurniaty dan Indrayuda (2024) menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam model supervisi klinis untuk guru Pendidikan Agama Islam.

Tindak lanjut menjadi penentu keberlanjutan. Tindak lanjut dapat berupa coaching individual, mentoring, pelatihan, observasi ulang, peer observation, KKG atau MGMP, serta penyediaan sumber belajar. Setiap tindak lanjut sebaiknya memiliki tujuan, waktu, penanggung jawab, dan bukti capaian. Rezeki et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan guru melalui workshop, pelatihan, forum kolaborasi, dan kunjungan supervisi dapat memperkuat kompetensi. Jika tindak lanjut tidak dilakukan, supervisi berisiko menjadi aktivitas administratif yang tidak menghasilkan perubahan praktik.

5. Profesionalisme Guru sebagai Tujuan Supervisi

Profesionalisme guru mencakup penguasaan materi, kemampuan pedagogis, asesmen, komunikasi, refleksi, penggunaan teknologi, kolaborasi, dan pengembangan diri. Dalam pendidikan Islam, profesionalisme juga berkaitan dengan keteladanan dan etika. Muslam (2024) menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran dapat diarahkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru madrasah. Yamin dan Nur Afifah (2024) juga menemukan bahwa supervisi kepala sekolah berkaitan dengan kompetensi profesional guru Al-Qur'an. Karena itu, tujuan supervisi harus lebih luas daripada pemeriksaan perangkat pembelajaran.

Pengembangan profesional perlu bersifat berkelanjutan. Pelatihan satu kali dapat menambah pengetahuan, tetapi belum tentu mengubah praktik. Guru memerlukan kesempatan untuk mencoba, menerima umpan balik, memperbaiki, dan mencoba kembali. Supervisi menyediakan siklus tersebut. Faizuddin et al. (2022) menekankan pentingnya continuous professional development. Dengan demikian, hasil supervisi seharusnya terhubung dengan program pengembangan profesional yang berkelanjutan, bukan berdiri sebagai dokumen terpisah.

Kepemimpinan kepala madrasah sangat penting. Kepala madrasah dapat

menyediakan waktu untuk refleksi, memfasilitasi komunitas belajar, mengalokasikan sumber daya, dan memastikan rekomendasi supervisi ditindaklanjuti. Jika kepemimpinan hanya menuntut kelengkapan administrasi, guru dapat mengarahkan energi pada pemenuhan dokumen. Sebaliknya, kepemimpinan pembelajaran mengarahkan perhatian pada kualitas proses belajar. Supervisi berbasis amanah perlu ditempatkan dalam budaya kepemimpinan tersebut.

Guru juga memiliki tanggung jawab amanah kepada peserta didik. Keterbukaan terhadap umpan balik, kesediaan memperbaiki praktik, dan komitmen belajar merupakan bagian dari profesionalisme. Amanah bersifat timbal balik. Supervisor bertanggung jawab menyediakan pembinaan yang adil, sedangkan guru bertanggung jawab menggunakan pembinaan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Hubungan tersebut membangun rasa tanggung jawab kolektif.

6. **Peran Supervisor, Kepala Madrasah, dan Guru**

Supervisor berperan sebagai fasilitator, pengarah, evaluator, dan penghubung sumber daya. Peran tersebut membutuhkan kompetensi teknis sekaligus kemampuan komunikasi. Syafaruddin et al. (2026) menunjukkan bahwa persoalan supervisi pendidikan Islam mencakup keterbatasan pelatihan dan dukungan. Karena itu, peningkatan kapasitas supervisor menjadi bagian penting transformasi. Supervisor amanah harus mampu menyeimbangkan tuntutan akuntabilitas dengan kebutuhan pembinaan.

Kepala madrasah berada pada posisi strategis karena berinteraksi dengan guru secara lebih intensif. Kepala madrasah dapat membangun budaya supervisi, mengatur jadwal, mengembangkan komunitas belajar, dan memastikan tindak lanjut. Kepala madrasah juga dapat menggunakan hasil supervisi untuk menentukan prioritas program pengembangan. Aslam (2024) menunjukkan bahwa komunikasi dan kolaborasi kepala sekolah dengan guru dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui observasi dan rencana tindakan bersama.

Guru merupakan aktor utama pengembangan profesional. Guru perlu aktif menyampaikan kebutuhan, merefleksikan praktik, menerima umpan balik, dan melaksanakan rencana pengembangan. Budaya amanah harus membuat guru merasa cukup aman untuk mengakui kesulitan. Kesulitan profesional diperlakukan sebagai data pembelajaran, bukan alasan untuk mempermalukan. Pola tersebut memungkinkan perbaikan terjadi secara nyata dan berkelanjutan.

Kolaborasi antarpihak memperkuat sistem. Guru senior dapat menjadi mentor, guru sejawat menjadi mitra observasi, kepala madrasah menjadi pengarah budaya, dan pengawas menjadi penguat kualitas sistem. Distribusi peran membuat tanggung jawab pengembangan tidak bertumpu pada satu orang. Rezeki et al. (2024) memperlihatkan manfaat forum MGMP dan program pengembangan kolaboratif. Supervisi berbasis amanah dapat memperluas pembinaan dari hubungan individual menjadi budaya belajar kolektif.

7. Instrumen dan Indikator Supervisi Berbasis Amanah

Amanah perlu diterjemahkan menjadi indikator agar dapat dinilai dalam praktik. Indikator integritas mencakup kesesuaian laporan dengan fakta dan tidak memanipulasi hasil. Indikator keadilan mencakup penggunaan kriteria yang jelas dan kesempatan pengembangan yang proporsional. Indikator transparansi mencakup keterbukaan tujuan, instrumen, dan penggunaan hasil. Indikator tanggung jawab mencakup adanya tindak

lanjut. Indikator perlindungan martabat mencakup kerahasiaan data dan komunikasi yang tidak merendahkan. Indikator tersebut dapat menjadi dasar rubrik supervisi.

Instrumen dapat berupa lembar observasi, rubrik kompetensi, panduan wawancara reflektif, jurnal supervisi, portofolio guru, dan rencana pengembangan individu. Instrumen sebaiknya sederhana tetapi mampu menghasilkan data yang relevan. Tujuan instrumen bukan memperbanyak administrasi, melainkan membantu percakapan profesional. Jumiati et al. (2024) menekankan bahwa supervisi Islam merupakan bimbingan profesional yang memberi peluang kepada guru untuk mengembangkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, instrumen harus mendukung pembinaan.

Teknologi dapat membantu dokumentasi dan pemantauan tindak lanjut. Namun, data supervisi harus dikelola dengan prinsip amanah. Guru perlu mengetahui siapa yang dapat mengakses data dan untuk tujuan apa. Penggunaan teknologi yang terlalu berorientasi pengawasan dapat menurunkan kepercayaan. Karena itu, digitalisasi perlu diarahkan pada pembelajaran profesional dan pengambilan keputusan berbasis bukti, bukan pengawasan berlebihan. Prinsip keamanan dan kerahasiaan data menjadi bagian dari etika supervisi.

8. Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan

Tantangan pertama adalah budaya inspeksi. Jika guru menganggap supervisi sebagai pencarian kesalahan, keterbukaan akan rendah. Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu supervisor dan kepala madrasah. Tantangan ketiga adalah variasi kompetensi supervisor. Tantangan keempat adalah beban administrasi. Tantangan kelima adalah tidak terhubungnya hasil supervisi dengan program pengembangan profesional. Syafaruddin et al. (2026) memperlihatkan bahwa sumber daya, pelatihan, pembiayaan, instrumen, dan struktur organisasi dapat menghambat efektivitas supervisi pendidikan Islam.

Strategi pertama adalah membangun kesepakatan budaya bahwa supervisi bertujuan mengembangkan guru. Strategi kedua adalah meningkatkan kompetensi supervisor melalui pelatihan observasi, coaching, komunikasi, analisis data, dan etika. Strategi ketiga adalah melakukan pemetaan kebutuhan guru secara periodik. Strategi keempat adalah mengembangkan komunitas belajar profesional. Strategi kelima adalah mengevaluasi kualitas proses supervisi, termasuk meminta umpan balik dari guru. Pendekatan tersebut membuat supervisor juga menjadi pembelajar.

Program pengembangan profesional harus menggunakan hasil supervisi sebagai dasar. Jika banyak guru membutuhkan kompetensi yang sama, lembaga dapat menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya. Jika kebutuhan bersifat individual, coaching atau mentoring lebih sesuai. Pendekatan tersebut menghindari pelatihan yang tidak relevan. Hasil supervisi menjadi dasar keputusan manajemen, bukan sekadar arsip. Sistem pengembangan profesional menjadi lebih efisien karena berbasis kebutuhan.

Evaluasi hasil supervisi dapat menggunakan perubahan praktik pembelajaran, kualitas perencanaan, keterlibatan peserta didik, kemampuan refleksi, kolaborasi, dan konsistensi tindak lanjut. Bukti tidak harus selalu berbentuk angka. Portofolio, jurnal refleksi, catatan observasi, dan produk pembelajaran juga dapat menunjukkan perkembangan. Dengan evaluasi yang beragam, lembaga dapat melihat perubahan profesional secara lebih utuh dan menjaga keseimbangan antara akuntabilitas dan pembinaan.

9. Model Konseptual Transformasi Supervisi Berbasis Amanah

Berdasarkan sintesis literatur, model supervisi berbasis amanah dapat dirumuskan dalam lima lapisan. Lapisan pertama adalah nilai dasar: amanah, keadilan, musyawarah, ihsan, dan tanggung jawab. Lapisan kedua adalah prinsip proses: transparansi, kolaborasi, refleksi, diferensiasi, dan keberlanjutan. Lapisan ketiga adalah mekanisme: pemetaan kebutuhan, observasi, dialog, coaching, evaluasi, dan tindak lanjut. Lapisan keempat adalah hasil langsung: peningkatan kompetensi, efikasi, keterampilan mengajar, dan refleksi profesional. Lapisan kelima adalah dampak kelembagaan: budaya belajar, mutu pembelajaran, dan peningkatan kualitas pendidikan.

Model tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak berdiri di luar manajemen. Amanah memengaruhi bagaimana tujuan ditetapkan, data dikumpulkan, guru diperlakukan, hasil dinilai, dan rekomendasi dilaksanakan. Arar et al. (2024) menekankan pentingnya kepemimpinan pendidikan Islam yang mempertimbangkan nilai dan konteks. Dalam supervisi, nilai amanah menjadi filter agar teknik profesional tidak digunakan secara tidak etis. Dengan demikian, pendekatan ilmiah dan pendekatan nilai dapat berjalan bersama.

Model juga bersifat adaptif. Guru pemula dapat memperoleh supervisi lebih direktif dan pendampingan intensif, sementara guru berpengalaman dapat memperoleh pendekatan kolaboratif atau nondirektif. Teknik berbeda tidak berarti standar moral berbeda. Nilai amanah tetap menjadi landasan, sedangkan metode disesuaikan dengan kebutuhan. Pendekatan tersebut memungkinkan supervisi lebih manusiawi sekaligus tetap akuntabel.

Proposisi konseptual yang dapat diajukan adalah bahwa semakin kuat internalisasi amanah dalam proses supervisi, semakin besar peluang terciptanya hubungan supervisi yang transparan, adil, kolaboratif, dan berkelanjutan; kondisi tersebut selanjutnya dapat mendukung pembelajaran profesional guru. Proposisi ini belum merupakan klaim kausal yang telah diuji dalam penelitian ini. Penelitian lapangan diperlukan untuk mengembangkan instrumen, menguji validitas konstruk, dan menguji hubungan antara kualitas supervisi berbasis amanah dan profesionalisme guru.

10. **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, kajian ini memperluas pemahaman supervisi pendidikan Islam dengan menempatkan amanah sebagai prinsip yang dapat dioperasionalkan. Supervisi tidak hanya merupakan teknik manajemen, tetapi praktik etis yang mengatur penggunaan kewenangan. Pendekatan ini mempertemukan teori supervisi modern dengan nilai pendidikan Islam. Efendi (2022) dan Jumiati et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam berkaitan dengan pembinaan profesional dan peningkatan kualitas pengajaran. Kajian ini menambahkan dimensi etika penggunaan kewenangan sebagai bagian dari kualitas supervisi.

Secara praktis, lembaga dapat menyusun standar operasional supervisi berbasis amanah yang memuat prinsip, tahapan, hak dan kewajiban, aturan kerahasiaan, mekanisme umpan balik, dan prosedur tindak lanjut. Program dimulai dengan pemetaan kebutuhan, penentuan teknik, observasi, dialog, rencana pengembangan, dan monitoring. Sistem yang terdokumentasi membantu menjaga konsistensi ketika terjadi pergantian kepala madrasah atau supervisor. Dengan demikian, amanah menjadi bagian dari sistem organisasi, bukan hanya kualitas personal.

Implikasi berikutnya adalah penguatan kepercayaan. Kepercayaan dibangun melalui konsistensi. Jika supervisor menunjukkan bahwa informasi guru digunakan untuk pembinaan, guru lebih mungkin terbuka. Guru kemudian bertanggung jawab melaksanakan kesepakatan pengembangan. Hubungan timbal balik ini dapat membangun

budaya profesional. Supervisi berbasis amanah dengan demikian bukan hanya model teknis, tetapi budaya kerja yang menghubungkan kualitas manusia, kualitas proses, dan kualitas hasil pendidikan.

KESIMPULAN

Transformasi supervisi pendidikan Islam berbasis nilai amanah menggeser supervisi dari orientasi inspeksi menuju pembinaan profesional yang dialogis, kolaboratif, reflektif, adil, dan berkelanjutan. Amanah dapat dioperasionalkan melalui integritas supervisor, tanggung jawab profesional, keadilan dalam penilaian, transparansi komunikasi, perlindungan martabat guru, dan konsistensi tindak lanjut. Dengan demikian, amanah bukan sekadar nilai normatif, tetapi dapat menjadi prinsip desain dan perilaku dalam keseluruhan siklus supervisi.

Supervisi berbasis amanah dilaksanakan melalui pemetaan kebutuhan, perencanaan transparan, observasi dan pembinaan sesuai kebutuhan, evaluasi reflektif, serta tindak lanjut yang terukur. Guru ditempatkan sebagai subjek pengembangan profesional, sementara supervisor dan kepala madrasah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, evaluator, dan pengelola ekosistem pembelajaran profesional. Integrasi supervisi dengan coaching, mentoring, komunitas belajar, dan kolaborasi sejawat dapat memperkuat keberlanjutan pengembangan kompetensi.

Secara kelembagaan, model ini dapat memperkuat budaya belajar, kepercayaan, akuntabilitas, dan mutu pembelajaran. Namun, kajian ini bersifat konseptual sehingga kerangka yang dihasilkan perlu diuji secara empiris. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen supervisi berbasis amanah, menguji validitasnya, dan meneliti hubungan antara kualitas supervisi, profesionalisme guru, serta mutu pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiwa, D., Novrizal, N., Efendi, Y., Muttaqin, M. I., Ibrohim, Yaqien, R. A., Mizan, A., Hakim, F., Muhammad, R. R., Sandria, F., Fitroh, M., & Ma'sum, M. (2024). Supervisi pendidikan Islam: Strategi dan implementasi. Sahabat Printing.

Arar, K., Sawalhi, R., DeCuir, A., & Amatullah, T. (Eds.). (2024). Islamic-based educational leadership, administration and management: Challenging expectations through global critical insights. Routledge.

Arum, W. S. A., Karnati, N., Robby, D. K., Ramadita, T. N., Sanjaya, H., & Hidayaty, L. (2024). Development of learning supervision model website based on improving teacher performance at elementary school. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(1), 43–54.

Burns, A., Edwards, E., & Ellis, N. J. (2022). Sustaining action research: A practical guide for institutional engagement. Routledge.

Efendi, N. (2022). Supervisi pendidikan Islam: Pembinaan guru menuju profesional dalam pembelajaran. Garudhawaca.

Kasman, H., & Novebri. (2021). Manajemen dan supervisi pendidikan Islam. Madina Publisher.

Landri, P. (2021). Educational leadership, management, and administration through actor-

network theory. Routledge.

Liu, P., & Thien, L. M. (Eds.). (2024). Educational leadership and Asian culture: Culturally sensitive leadership practice. Routledge.

Mausbach, A., & Morrison, K. (2022). Differentiated supervision: Growing teachers and getting results. Corwin.

Outhwaite, D., & Simon, C. A. (Eds.). (2023). Leadership and management for education studies: Introducing key concepts of theory and practice. Routledge.

Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., & Rivana, A. (2024). Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami. Widina.

Susanto, D., Ardiansyah, S. P., Mashuri, M., Hasibuan, M. P. H., Pertiwi, G. R., Kurniati, D., Suriani, N., Syahrizal, H., Warahmah, M., & Saidin. (2023). Administrasi dan supervisi pendidikan Islam. PT Salim Media Indonesia.

Swaffield, S., & Poekert, P. E. (Eds.). (2023). Leadership for professional learning: Perspectives, constructs and connections. Routledge.

Wahyudi, E. (2022). Implementasi supervisi pendidikan Islam di era disrupsi. Garudhawaca.

Youngs, P., Kim, J., & Mavrogordato, M. (Eds.). (2021). Exploring principal development and teacher outcomes: How principals can strengthen instruction, teacher retention, and student achievement. Routledge.

Zhang, J. (2022). Teachers' professional learning communities in China: A mixed-method study on Shanghai primary schools. Routledge.

Alhasny, C., Pettalongi, S. S., & Syahid, A. (2024). Strategy for supervision of Islamic Religious Education in the era of information technology Iin Banggai Regency. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis, 7(10). https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i10-37

Aslam, A. (2024). Educational supervision in improving the performance teacher of state elementary school. Proceedings of the 3rd Annual International Conference on Natural and Social Science Education, 168–171. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_17

Haryanto, H. (2024). Teacher professional development in academic supervision: A qualitative study at Madrasah Tsanawiah. Journal of Education and Teaching, 5(3), 350–361. https://doi.org/10.51454/jet.v5i3.445

Jumiati, J., Mulyani, S., Yanto, R., Imron, I., Anasrul, M., Harto, K., & Astuti, M. (2024). Analysis of the Islamic concept of supervision. TOFEDU: The Future of Education Journal, 3(5), 1869–1876. https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.317

Kurniaty, R., & Indrayuda, I. (2024). Clinical supervision model: Efforts to improve the performance of Islamic Religious Education teachers in Indonesia. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(4). https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5836

Murtafi'ah, A. N., & Al Rosid, M. H. (2024). Supervisi klinis dalam pembinaan profesionalisme guru MA Amanatulloh Banyuwangi. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 5(1), 33–46. https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i1.289

Muslam. (2024). Improving professional teacher competence through learning supervision for madrasah teachers with a background in Islamic boarding school education. Nadwa:

Jurnal Pendidikan Islam, 18(1). https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.1.21589

Rezeki, S., Malli, R., Bakri, M. A., & Sumiati. (2024). Implementation of the supervisory function in improving teacher competence at Madrasah Aliyah Modern Pesantren IMMIM Putera Makassar. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 13(1). https://doi.org/10.32806/jf.v13i1.795

Srimawati, N. (2024). Implementation of educational supervision in improving teacher's competency. PPSDP International Journal of Education, 3(2), 396–412. https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.251

Suryani, I., Khairuddin, & Niswanto. (2024). Collaborative-based principal academic supervision on teacher competence. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5(4), 687–703. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1154

Yamin, S., & Nur Afifah, N. (2024). Supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru Al-Qur'an di SMA Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 2(1), 27–35. https://doi.org/10.51614/islamedu.v2i01.444

Syafaruddin, S., Nurhasnawati, N., Irawati, I., Andriani, T., & Pratama, M. D. (2026). The implementation of Islamic education supervision: A perspective seen from Indonesian case. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 12(1). https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39221

Daniati, Y., Nur Sasongko, R., & Kristiawan, M. (2026). Data-enhanced supervisory practices for advancing teacher professional competence. Indonesian Journal of Educational Development, 6(4), 1441–1455. https://doi.org/10.59672/ijed.v6i4.6049

Ariyani, M. (2026). Supervisi pendidikan Islam: Integrasi etika Islami dan profesionalisme dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 3(1). https://doi.org/10.71282/at-taklim.v3i1.1522

Arum, A. I. M., & Muhdi, A. (2026). Pendekatan supervisi pendidikan Islam: Kajian teoritis dan implementasi adaptif dalam peningkatan mutu pembelajaran. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(2). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13808

Faizuddin, A., Azizan, N. A., Othman, A., & Ismail, S. N. (2022). Continuous professional development programmes for school principals in the 21st century: Lessons learned from educational leadership practices. Frontiers in Education, 7, 983807. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.983807

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA